



Pembinaan Tata Kelola dan Motivasi untuk Pemberdayaan Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata

Putu Ayu Anggya Agustina¹, Ni Putu Meri Dewi Pendi¹, Agus Tatang Sopandi¹, Kadek Masakazu¹, Wayan Meter¹

¹Universitas Terbuka, Jl. Pd. Cabe Raya, Pd. Cabe Udik, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15437

*Email koresponden: anggyagustina@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 Apr 2023

Accepted: 02 Agu 2023

Published: 17 Agu 2023

Kata kunci:

Bali;
Blimbingsari;
Jembrana;
Motivasi;
Turis.

Keyword:

Bali;
Blimbingsari;
Jembrana;
Motivation;
Tourism.

ABSTRAK

Background: Desa Blimbingsari mempunyai keunikan tata ruang yang teratur dan bebas dari sampah, tetapi masyarakat belum bisa memanfaatkan keunikan tersebut sebagai daya tarik wisata. Selain keunikan yang dimiliki oleh desa, terdapat potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan oleh masyarakat. Potensi tersebut seperti budidaya madu, cemilan, kacang-kacangan dengan alasan (1) beberapa masyarakat belum mempunyai pengetahuan wirausaha, dan (2) pemerintah desa juga kurang memahami ilmu pariwisata. Tujuan ini untuk mengoptimalkan pengelolaan desa dan peningkatan motivasi kewirausahaan melalui program pengabdian. **Metode:** Pengabdian ini dilakukan di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana, Bali pada bulan April 2023. Pengabdian ini mengundang 15 orang aparatur desa dan 15 orang masyarakat yang mempunyai dan tidak mempunyai usaha. Kegiatan ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** (1) Aparatur Desa Blimbingsari menambah pengetahuan tentang desa wisata melalui narasumber forkom pariwisata, (2) masyarakat desa mendapatkan motivasi kewirausahaan setelah berdiskusi dengan narasumber pengusaha. Kebaharuannya adalah memberikan wawasan serta informasi baru tentang Konsep 3A, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas sebagai solusi untuk mengoptimalkan pengelolaan desa. **Kesimpulan:** Terwujudnya desa wisata yang optimal perlu mempunyai daya tarik yang diawali dengan membina aparatur desa untuk menciptakan identitas dan menciptakan peluang usaha dengan cara memotivasi masyarakat.

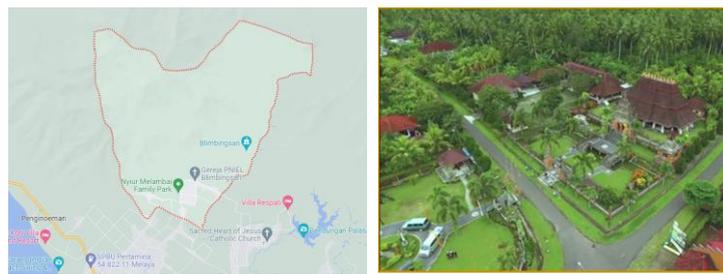
ABSTRACT

Background: Blimbingsari Village has a unique spatial layout that is orderly and free from waste, but the community has not been able to take advantage of this uniqueness as a tourist attraction. In addition to the uniqueness possessed by the village, there is potential that has not been fully developed by the community. These potentials include the cultivation of honey, snacks, nuts for the reason that (1) some people do not have entrepreneurial knowledge, and (2) village governments also lack understanding of tourism science. This goal is to optimize village management and increase entrepreneurial motivation through service programs. **Method:** This service will be carried out in Blimbingsari Village, Jembrana Regency, Bali in April 2023. This service invited 15 village officials and 15 people who owned and did not have businesses. This activity uses data collection methods with interviews, observations, and documentation. **Results:** (1) Blimbingsari Village Apparatus increased knowledge about tourism villages through tourism resource persons, (2) village communities received entrepreneurial motivation after discussing with entrepreneur resource persons. The novelty is to provide new insights and information about the 3A Concept, namely attractions, amenities, and accessibility as a solution to optimize village management. **Conclusion:** The realization of an optimal tourism village needs to have an attraction that begins with fostering village apparatus to create identity and create



PENDAHULUAN

Blimbingsari merupakan salah satu desa wisata Bali yang terletak di Kabupaten Jembrana. Desa ini mempunyai tata ruang yang baik yang dapat ditunjukkan melalui tempat tinggal masyarakat Desa Blimbingsari. Penataanruangan ini sudah rapi tetapi ada kelemahan yang masih perlu diperbaiki. Adapun Peta Orientasi Wilayah Desa Blimbing Sari yang dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Orientasi Wilayah Desa Blimbingsari

Desa ini belum mempunyai titik kumpul atau arah yang dapat memberikan wisatawan petunjuk, jika ingin berwisata ke Blimbingsari. Perlunya titik kumpul atau informasi petunjuk arah karena tidak semua masyarakat asli Desa Blimbingsari dapat memberikan informasi yang dapat menambah nilai desa wisata. Sebab, beberapa masyarakat asli Desa Blimbingsari merantau, sehingga Desa Blimbingsari terlihat sepi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Blimbingsari, jumlah masyarakat desa sebanyak 1.022 orang. Namun, tidak semua masyarakat tinggal di desa karena ada masyarakat yang merantau dan belum kembali. Masyarakat yang merantau biasanya juga ikut berkontribusi untuk memasarkan usaha yang dimiliki dari Desa Blimbingsari. Beberapa masyarakat yang merantau hanya bisa memasarkan tempat penginapan yang ada di Desa tetapi tidak memberikan hasil maksimal karena wisatawan yang datang tidak akan bertahan lama. Permasalahan ini disampaikan saat pertemuan awal dengan aparat desa pada tanggal 21 Maret 2023. Adapun jumlah masyarakat yang merantau dalam waktu lima tahun terakhir yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Masyarakat Desa Blimbingsari pada Tahun 2019 sampai dengan 2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Merantau	34	34	34	39	42
Jumlah Kembali dari Rantau	-	-	-	6	18

Berdasarkan Tabel 1., dapat ditunjukkan jumlah masyarakat yang merantau tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 berjumlah 34 orang, tahun 2022 menjadi 29 orang, dan tahun 2023 mejadi 42 orang. Adanya peningkatan tersebut tidak memberikan dampak yang banyak bagi Desa Blimbingsari karena hanya memperkenalkan tempat penginapan saja. Hal ini perlu adanya tata kelola desa yang baik untuk memberikan informasi bagi wisatawan yang berkunjung. Misal, setelah mengetahui tempat penginapan, wisatawan juga ingin untuk beraktivitas di Desa Blimbingsari. Namun, karena jumlah Sumber Daya Manusia yang

mempunyai keterampilan terbatas, maka wisatawan cepat merasa bosan. Adanya permasalahan ini, perlu membangkitkan semangat kewirausahaan untuk anak muda Desa Blimbingsari.

Adapun kewirausahaan yang dijelaskan oleh Zimmerer (1996) sebagai bentuk kreativitas dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat serta memberikan peluang pekerjaan pada setiap orang yang ingin mengembangkan ide dan keterampilan yang dimiliki. Adapun, menurut Suharyono, et al (2022), kewirausahaan diartikan proses bagi seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha untuk dapat melihat peluang dan mampu mengimplementasikan peluang menjadi barang dan jasa yang bernilai tambah dan dapat memenuhi konsumsi masyarakat. Suatu ide akan terealisasi, jika seseorang dapat menyeimbangkan mental dan lingkungan sekitar untuk mewujudkan ide menjadi usaha nyata yang memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) serta sumber daya yang berada di wilayah tersebut (Kamaruzaman, et al., 2022). Hal ini dapat diartikan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang menciptakan hal berbeda dari sebelumnya dengan ide kreatif serta inovatif untuk menciptakan sebuah peluang yang memberikan value added (Saragih, 2017). Pentingnya kewirausahaan ini karena anak muda Desa Blimbingsari harus memahami literasi kewirausahaan. Literasi ini meliputi kreativitas, mampu bersosial, dapat bekerja secara teknis, memiliki jiwa mengelola suatu organisasi, berjiwa pemimpin, dan mampu berpikir secara konseptual (Lubis, et al., 2022).

Peningkatan produktivitas usaha yang sudah dimiliki oleh suatu organisasi dapat dilakukan dengan cara mengembangkan tata kelola usaha dan kebijakan yang relevan sehingga menambah nilai serta memberikan peningkatan daya saing pada suatu daerah (Kusuma et al., 2021). Selain peningkatan produktivitas, perlu mengimplementasikan tata kelola desa agar dapat mewadahi aktivitas kewirausahaan kreatif (Zain, et al., 2022). Hal ini juga akan berdampak pada pengwujudan desa wisata di Desa Blimbingsari. UU Nomor 10 Tahun 2009 menerangkan bahwa pariwisata berarti satu aktivitas seorang atau kelompok orang yang bertujuan untuk bisa berekreasi, menambah keterampilan, dan mempelajari budaya yang menjadi titik daya tarik wisatawan. Daya tarik ini yang menjadi titik mula untuk diekplor dalam upaya pengembangan pariwisata (Arinta, et al., 2022). Upaya ini dapat dilakukan dengan memperbaiki tata kelola desa melalui pembuatan arah atau koridor jalan utama untuk dapat mengenalkan identitas desa kepada wisatawan. Menurut Lynch (1981), identitas menunjukkan pembeda antara tempat pada wilayah tertentu, sehingga seseorang dapat mengenali atau mengingat tempat tersebut. Suatu tempat yang dijadikan identitas perlu mempunyai daya tarik untuk mengingat identitas objek Pariwisata. Hal ini perlu bagi masyarakat Desa Blimbingsari untuk bisa mendesain jalan masuk serta akses tempat sebagai tempat yang akan dikunjungi wisatawan (Purboraras, 2017).

Beberapa hal penting sudah disampaikan ketika berkoodinasi langsung dengan aparat Desa Blimbingsari pada tanggal 21 Maret 2023, sehingga pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini disetujui. Upaya-upaya untuk pemberdayaan Desa Blimbingsari menjadi Desa Wisata dapat dilakukan melalui optimalisasi pengelolaan desa wisata bagi aparat Desa Blimbingsari dan peningkatan motivasi kewirausahaan bagi masyarakat Desa Blimbingsari. Sebab, peluang pekerjaan melalui wirausaha atau UMKM lebih besar (Wiralestarai & Friyani, 2019). Walaupun peluang pekerjaan tinggi, tetapi kenyataannya beberapa UMKM belum mampu mengelola usaha secara optimal (Chairunisak, et al., 2023). Pelaksanaan PKM ini mendapatkan

dukungan dari masyarakat serta persetujuan dari aparat Desa Blimbingsari untuk memberdayakan Desa Blimbingsari menjadi Desa Wisata dapat terwujud. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Blimbingsari, maka tujuan dari Program PKM ini adalah mengoptimalkan pengelolaan desa dan peningkatan motivasi kewirausahaan melalui program pengabdian.

METODE

Pemberdayaan Desa Blimbingsari menjadi desa wisata agar bisa tercapai, maka perlu melibatkan partisipasi masyarakat Desa Blimbingsari karena kegiatan ini memberikan pembinaan pengelolaan desa kepada aparat desa dan motivasi kewirausahaan kepada masyarakat. Adapun tahapan dari pelaksanaan program PKM ini, yaitu tahapan koordinasi, undangan peserta, pelaksanaan, dan pelaporan hasil pelaksanaan.

Tahapan Koordinasi

Tahapan koordinasi dimulai dengan mengadakan pertemuan antara tim PKM dengan aparat Desa Blimbingsari pada tanggal 21 Maret 2023. Pertemuan ini membahas terkait survei potensi desa dan SDM. Survei potensi bertujuan untuk mengetahui potensi desa dan sejauh mana potensi tersebut sudah dikembangkan. Selain survei potensi desa, tim PKM juga survei mengenai SDM desa Blimbingsari. Tujuan survei SDM adalah untuk mengetahui mata pencarian masyarakat Desa Blimbingsari. Hasil dari survei ini menyatakan bahwa potensi Desa Blimbingsari adalah Pohon Cokelat dan ikan lele dan beberapa generasi muda telah merantau karena minim mata pencarian. Mata pencarian Desa Blimbingsari adalah pertanian, perkebunan, peternakan serta sewa penginapan atau home stay. Namun, ada juga yang mempunyai usaha UMKM kuliner, seperti kuliner sate Blimbingsari, olahan ayam, pie susu, pia, keripik, warung kopi, rempeyek, hand made produk hiasan rambut, florist, dan souvenir.

Tahapan Undangan Peserta

Tahapan undangan peserta ini bertujuan untuk mengundang aparat desa, masyarakat yang mempunyai usaha, anak muda yang belum mempunyai pekerjaan tetap, pemantau pariwisata dan UMKM. Undangan yang ditujukan kepada aparat desa untuk memberikan pengetahuan terkait desa wisata, tata kelola desa, daya tarik desa, lokasi desa yang dapat memberikan daya tarik wisatawan, kegiatan desa yang bisa membuat wisatawan tidak bosan saat berkunjung. Sedangkan undangan masyarakat bertujuan untuk membangkitkan semangat muda berwirausaha, meningkatkan keterampilan berwirausaha, memberitahukan kepada tim PKM dan aparat desa terkait kebutuhan untuk mendukung usaha yang sedang dirintis atau akan merintis usaha tersebut, serta masyarakat yang belum bekerja dapat menambah ilmu dari wirausaha atau dapat bekerja sama membangun UMKM desa agar bisa dikenal oleh masyarakat luar. Peserta yang diundang terdiri dari dua puluh orang aparat desa dan dua puluh masyarakat desa dengan rincian tiga orang dengan pekerjaan BUMDES, dua orang komite pariwisata, empat anggota pariwisata, delapan orang yang sudah mempunyai usaha, dan tiga orang yang belum mempunyai pekerjaan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan PKM ini terbagi menjadi dua sesi dengan mengundang dua narasumber yang bertujuan untuk memberikan solusi terkait pemberdayaan Desa Blimbingsari menjadi desa wisata yang mengusung program optimalisasi pengelolaan desa wisata dan peningkatan motivasi kewirausahaan. Pelaksanaan program PKM ini yang melibatkan peserta yang telah diundang dan bersedia hadir pada program PKM yang sudah dirancang saat tahapan koordinasi dan tahap undangan peserta. Pelaksanaan ini dikakukan pada tanggal 15 April 2023, yang menghadirkan narasumber Forkom Pariwisata Jembrana bernama Gusti Ngurah Agus An dan Pengusaha yang bernama R Rulick Setyahadi, SE., M.Si., BKP., CSRS., CSRA. Adanya pelaksanaan ini agar aparat desa dan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai desa wisata dan cara untuk mendukung desa wisata agar tetap bertahan dan berkembang, serta dapat menambah pengalaman bagi masyarakat yang belum mempunyai usaha.

Tahapan Pelaporan Hasil Pelaksanaan

Tahapan akhir ini adalah pelaporan hasil pelaksanaan program PKM kepada Universitas Terbuka dan aparat Desa Blimbingsari berdasarkan data yang diperoleh ketika pelaksanaan PKM. Laporan hasil pelaksanaan PKM ini dapat membuktikan bahwa benar tim PKM sudah melaksanakan PKM di Desa Blimbingsari. Bukti laporan mencakup hasil evaluasi pelaksanaan PKM dan realisasi kelanjutan dari program PKM yang dinilai aparat desa bisa digunakan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei lapangan terkait dengan pelaksanaan program PKM berada di Kantor Prebekel Desa Blimbing Sari pada tanggal 21 April 2023. Hasil survei terkait sumber daya atau potensi desa akan disampaikan saat pelaksanaan PKM serta masyarakat desa blimbing sari yang mempunyai usaha sudah disetujui oleh Prebekel Desa untuk diundang pada kegiatan PKM yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka.



Gambar 2. Koordinasi dengan Prebekel Desa Blimbingsari

Hasil dari pelaksanaan PKM ini adalah peserta yang diundang dan mengikuti workshop PKM sangat aktif berdiskusi. Hal ini berarti masyarakat antusias terhadap program yang berikan oleh tim PKM. Upaya pemberdayaan Desa Blimbingsari menjadi desa wisata melalui program optimalisasi pengelolaan desa wisata dan peningkatan motivasi kewirausahaan, yang mengundang dua narasumber pada tanggal 15 April 2023, yaitu Gusti Ngurah Agus An sebagai narasumber untuk memeberikan wawasan terkait pengelolaan desa wisata dan R Rulick Setyahadi, SE., M.Si., BKP., CSRS., CSRA sebagai narasumber peningkatan motivasi

kewirausahaan. Manfaat yang dapat diperoleh bagi masyarakat dari adanya program ini adalah memberikan kesempatan masyarakat untuk berkreativitas, menambah pengetahuan desa wisata, berinovasi dari potensi sumber daya yang telah tersedia, membuat identitas yang menjadi daya tarik, menambah komunitas usaha berbasis pariwisata (Safa'atin, 2022). Menurut narasumber optimalisasi pengelolaan desa wisata, Gusti Ngurah Agus An menyatakan bahwa untuk mengembangkan sebuah desa menjadi desa wisata, maka memerlukan konsep pengembangan pariwisata, yaitu Konsep 3A desa wisata. Konsep ini melingkupi aktraksi, amenitas, dan aksebilitas. Solusi yang dapat ditawarkan berdasarkan Konsep 3A, diantaranya adalah masyarakat harus bisa menciptakan aktraksi dengan cara memberikan rasa tertarik dari desa wisata melalui inovasi dari potensi desa. Kemudian mengimplementasikan amenitas melalui penyediaan sarana dan prasarana oleh aparaturnya desa sebagai pendukung fasilitas desa wisata. Dalam hal ini kurang adanya plang petunjuk arah terkait objek wisata, sehingga perlu membuat plang petunjuk arah tempat objek wisata. Masyarakat juga memperhatikan aksebilitas desa untuk memudahkan akses wisatawan yang hendak berkunjung ke objek wisata yang ditawarkan, sehingga wisatawan yang berkunjung tidak serta merta datang untuk menginap. Adapun cara yang dapat dilakukan masyarakat, seperti mengatur akses jalan untuk memudahkan wisatawan datang ke air terjun Desa Blimbingsari dan menambahkan cara akses menuju air terjun ke dalam komponen website Desa Wisata Blimbingsari.

Selain turut andil dari masyarakat, program desa wisata perlu mendapatkan dukungan dari peran pemerintah desa, yang mana pemerintah desa mampu membuat kolaborasi dengan desa lain, pemerintah pusat, pemerintah daerah, perusahaan swasta, BUMN, media, akademisi, maupun pelajar. Selain kolaborasi, pemerintah Desa Blimbingsari mampu menciptakan sinergi yang berarti menciptakan harmonisasi internal yang mampu berproduktivitas serta bermitra yang baik dengan *stakeholder*, sehingga bisa memberikan manfaat atas hasil karya yang berkualitas. Kemudian pemerintah desa juga tetap berkoordinasi dengan dinas pariwisata, dengan pemerintah pusat agar tetap memenuhi aturan pariwisata yang diatur dalam undang-undang. Di samping itu, pemerintah desa juga perlu memperhatikan konstruksi pengembangan desa wisata melalui UMKM (Mira, 2018; Dwitanti, 2022). Hal ini memerlukan *Community Based Tourism* (CBT) yang menjadi alternatif desa wisata berkelanjutan karena memperhatikan keaktifan masyarakat di daerah tersebut saat memberdayakan desa menjadi desa wisata.



Gambar 3. Community Based Tourism (CBT) Desa Wisata Blimbingsari



Gambar 4. Wisata religi Desa Wisata Blimbingsari Tahun 2019

Aspek keberlanjutan yang menjadi tolak ukur adalah lingkungan, sosial dan budaya. Berdasarkan data wisatawan yang berkunjung tidak menunjukkan adanya kunjungan setiap hari dari wisatawan. Hanya ada di Bulan tertentu atau *event* Blimbingsari Festival atau Hari Raya Suci, seperti Jumat Agung, Paskah, Asensi, dan Natal. Sebab masyarakat Desa Blimbingsari mayoritas agama Kristen Protestan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari kajian materi yang disampaikan narasumber adalah pemerintah desa harus bisa mensejahterakan masyarakat lahir dan batin dengan cara, yaitu (1) membina dan melestarikan nilai budaya daerah, (2) merangkul masyarakat serta lembaga desa, (3) memanfaatkan adanya Sumber Daya Alam (SDA) sebagai potensi desa dan merawat lingkungan, dan (4) menyampaikan informasi yang tepat untuk masyarakat. Kajian materi ini tentunya bisa diterapkan dalam rangka mewujudkan visi Kabupaten Jembrana, yaitu mewujudkan Jembrana bahagia berdasarkan *Tri Hita Karana*.

Dalam rangka pemberdayaan Desa Blimbingsari menjadi desa wisata, komite pariwisata juga telah berkoordinasi dengan Persekutuan Gereja Pusat Sinode dan GKPJ Jemaat Pniel, Paguyuban Warga Blimbingsari, dan Pemerintah Desa Blimbingsari. Hal ini dilakukan untuk bisa memperkenalkan desa wisata Blimbingsari.



Gambar 5. Kantor Perbekel Desa Blimbingsari

Peningkatan kapasitas aparatur desa untuk mendukung pengembangan desa wisata, dapat didukung dengan adanya: (1) jiwa pelayanan yang baik, (2) wawasan kepariwisataan desa, (3) koordinasi yang baik dengan lembaga pariwisata lainnya, (4) integritas, (5) visi dan misi yang sama, (6) kerja sama yang baik, (7) rasa ingin belajar, (8) inovasi, (9) rutin mengadakan kegiatan, (10) evaluasi, (11) karakter yang baik, (12) tanggung jawab, dan (13) disiplin. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk permasalahan, diantaranya adalah: (1) pendidikan, yakni masyarakat dapat melaksanakan pendidikan secara berkala, (2) kedisiplinan, yakni memberikan penghargaan atau sanksi yang tegas, (3) fasilitas, yakni memberikan kebijakan yang relevan dengan dinas terkait, (4) gaji, yakni memajukan BUMDES dan UMKM tingkat desa sebagai penunjang pendapatan dari aparatur desa, dan (5) kurang motivasi, yakni dengan melaksanakan kegiatan *teamworking* secara berkala atau *outbound* bersama.

Selain peningkatan kapasitas aparatur desa, motivasi kewirausahaan masyarakat Blimbingsari juga perlu ditingkatkan. Sebab saat mengunjungi Kantor Kepala Desa, diinformasikan bahwa Desa Wisata Blimbingsari memerlukan SDM yang terampil untuk mengoptimalkan desa wisata, sedangkan anak muda Desa Blimbingsari merantau keluar, sehingga desa ini mempunyai keterbatasan SDM yang dapat berkontribusi untuk desa. Adapun jumlah usaha UMKM yang terdaftar di Desa Blimbingsari pada tahun 2019-2023 sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah UMKM Desa Blibingsari Tahun 2019 - 2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Usaha	12	13	15	15	15

Berdasarkan [Tabel 2](#) dapat ditunjukkan bahwa jumlah UMKM tiga tahun terakhir tidak meningkat, artinya masyarakat Desa Blimbingsari perlu motivasi wirausaha untuk meningkatkan jumlah UMKM yang dapat mendukung desa wisata. Ketika berdiskusi antara narasumber dengan masyarakat, disampaikan alasan tentang rendahnya minat usaha anak muda karena keterbatasan pengetahuan dan tidak mempunyai keterampilan usaha. Di samping itu, terdapat masyarakat yang mempunyai usaha dengan kondisi sudah berkeluarga. Namun, pelaku usaha yang sudah berkeluarga mempunyai keterbatasan teknologi yang menyebabkan suliy memasarkan produk. Permasalahan ini sejalan dengan adanya temuan oleh ([Utama & Junaedi 2018](#)) yang menyatakan bahwa kelompok usaha di Desa Blimbingsari mempunyai kendala pengetahuan dan keterampilan pemasaran serta penataan kuliner. Solusi dari permasalahan tersebut adalah adanya narasumber yang diundang dapat memberikan dukungan kepada pemerintah desa, agar (1) desa mampu membuat kebijakan untuk mendukung UMKM, (2) desa menjamin produk UMKM terjual dan menjadi daya dukung pariwisata berkelanjutan melalui inovasi produk, (3) desa menyediakan fasilitas pendukung, tempat pelatihan kemasan produk, promosi, dan pemasaran melalui BUMDES, (4) Desa menjalin kerja sama dengan UMKM lain sebagai *supply chain* dari UMKM Desa Blimbingsari, (5) desa bekerjasama dengan desa lain terkait paket wisata dan produk olahan, dan (6) Desa mengusulkan program inovasi di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional sehingga UMKM mendapatkan pendanaan.

Dalam rangka mewujudkan wirausaha muda maupun masyarakat yang ingin berkegiatan, maka perlu motivasi yang dapat mengeksplor ide untuk bisa memanfaatkan peluang yang bisa didapatkan dari desa wisata. Menurut R Rulick Setyahadi, SE., M.Si., BKP., CSRS., CSRA, *mindset* seseorang mampu mempengaruhi pikiran, perkataan, dan tindakan pada keseharian aktivitas. Jadi, ketika seseorang ingin menciptakan sebuah produk atau berkeinginan berwirausaha, maka seseorang ini harus bisa mengendalikan *mindset* yang dimiliki. Jika masyarakat bisa mengendalikan *mindset* yang dimiliki, maka dapat menciptakan konsep kewirausahaan dengan sendirinya. Ketika konsep ini berhasil, maka konsep kewirausahaan desa ini menjadi inisiasi untuk memacu perekonomian di desa tersebut ([Halim, 2020](#)). Hal ini penting bagi masyarakat dan aparat desa untuk bisa menata perekonomian desa melalui pemanfaatan potensi sumber daya desa secara optimal melalui desa wisata ([Sari & Harti, 2020](#)). Pemanfaatan potensi ini tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan agar dapat mencapai kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan. Adapun program desa wisata yang bisa dijadikan paket wisata di Desa Blimbingsari, yaitu (1) *Grojogan Waterfall*, (2) *Wildwood Tracking*, (3) *Balinise Cooking Class*, (4) *Village Watching Tour*, (5) *Snorkeling*, (6) *Traditional Painting and Decorations*, (7) *Local Conservation and Farm Tour*, (8) *Cycling Tour*, (9) *Bird Watching Tour*, dan (10) *Ingke Crafts*.



Gambar 6. Pelaksanaan PKM dengan Narasumber R Rulick Setyahadi, SE., M.Si., BKP., CSRS., CSRA

Kegiatan motivasi wirausaha dengan Narasumber R Rulick Setyahadi, SE., M.Si., BKP., CSRS., CSRA memberikan nilai tambah kepada masyarakat yang kurang dan ingin beriwirausaha. Nilai tambah ini adalah membuka pikiran anak muda Desa Blimbingsari untuk mencoba memanfaatkan potensi desa. Sebab, jika desa wisata telah dibentuk tetapi tidak diketahui wisatawan, dapat menyebabkan kehilangan sumber pendapatan atau menambah pengangguran. Secara tidak langsung, jika potensi sumber daya alam dimanfaatkan dengan baik dapat menyebarkan adanya Desa Wisata Blimbingsari. Contohnya, sarang lebah yang dibudidayakan oleh masyarakat harus sering dipublikasikan, walaupun sekarang sedang dikelola oleh BUMDES. Kemudian promosi produk madu yang dihasilkan, tidak sebatas media sosial tetapi bisa kerja sama dengan pihak ketiga atau swasta. Adapun pelaku UMKM di Desa Blimbingsari yang mengusulkan proposal, yaitu:

Tabel 3. Pelaku UMKM Desa Blimbingsari Tahun 2023

Nama	Usaha
Ni Putu Herlistiani	Bakery
Made Widnyana	Keripik dan Rempeyek
Ni Made Sandra	Florist dan Hiasan Rambut
Boen Lili	Konveksi
Ni Made Maria	Penginapan
Wiliam	Bakery
Karunia	Olahan Daging
Berata	Es Susu
Haryantor	Warung Kopi
Murtiyasa	Pemandu Wisata dan Barista
Ni Ketut Linawati	Kue
Ni Putu Indrawati	Kue
Ni Nyoman Ayu Sri Ratna Dewi	Sembako
Ni Nyoman Mariani	Nasi Kotak
Ni Putu Mulia	Nasi Kotak

Berdasarkan **Tabel 2**, jumlah pelaku UMKM sebanyak 15 usaha per tahun 2023. Adanya pelaku UMKM tersebut, aparat desa dapat mengidentifikasi usaha yang dapat dijadikan identitas desa wisata. Pelaku usaha yang terpilih adalah pelaku usahan yang sudah memberikan proposal dan laporan usaha yang telah dilakukan selama tiga tahun ke belakang. Setelah dilaksanakan survei, hasil dari survei adalah wisatawan lebih tertarik dengan kuliner madu, pie susu, keripik, rempeyek, aneka sate, olah daging dan minuman kopi. Hasil survei ini juga menjadi

dasar keputusan yang diberikan oleh Kepala Desa untuk menjadikan cemilan dan kuliner ini sebagai daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke Desa Blimbing Sari.

KESIMPULAN

Luaran dari hasil pelaksanaan PKM ini bisa memberikan referensi bagi aparaturnya desa dan masyarakat Desa Blimbingsari yang disampaikan oleh Narasumber optimalisasi pengelolaan desa wisata Gusti Ngurah Agus An bahwa untuk mengembangkan sebuah desa menjadi desa wisata, maka memerlukan konsep pengembangan pariwisata, yaitu konsep 3A, diantaranya: (1) atraksi, (2) amenitas, dan (3) aksesibilitas. Konsep ini sebagai optimalisasi pengelolaan desa agar aparaturnya desa dapat mengidentifikasi hal-hal yang menjadi poin penting dalam. Selain itu, masyarakat bisa memanfaatkan sepuluh potensi yang berada di Desa Blimbingsari dan sekitar desa. Kebaharuan dari program PKM ini adalah keberlanjutan proposal dari masyarakat yang andil mengoptimalkan usaha untuk mendukung desa wisata. Proposal yang lolos adalah pelaku usaha yang dinilai mempunyai produk khas yang memberikan daya tarik kepada wisatawan. Perangkat desa sudah melaksanakan survei dengan hasil potensi yang ditunjuk adalah cemilan dan kuliner makanan, seperti madu, pie susu, keripik, rempeyek, aneka sate, olah daging dan minuman kopi. Hasil survei ini juga menjadi dasar keputusan yang diberikan oleh Kepala Desa.

Program PKM ini juga bisa memberikan kontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap masyarakat Desa Blimbingsari untuk pemberdayaan Desa Blimbingsari sebagai desa wisata yang berlokasi di Kabupaten Jember. Adanya kegiatan ini dapat membina aparaturnya desa yang masih minim dalam memahami desa wisata dan konsep wirausaha. Hasil dari program PKM ini, yakni: (1) aparaturnya desa sudah dapat memahami kekurangan desa wisata, (2) menambah pengetahuan terkait cara mengelola desa wisata agar memberikan hasil yang optimal untuk kesejahteraan masyarakat Desa Blimbingsari, (3) bagi masyarakat yang mempunyai usaha dapat menambah motivasi untuk kemajuan usaha yang dimiliki, (4) memberikan manfaat bagi masyarakat yang akan memulai usaha untuk turut andil mengembangkan desa wisata melalui potensi yang sudah dimiliki oleh Desa Blimbingsari, dan (5) pengembangan selanjutnya yang akan dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang sudah mempunyai usaha dan memulai untuk usaha serta akan membantu membuatkan plang arah tempat wisata sebagai identitas desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat doa dan dukungan, penulis menghaturkan terima kasih yang ditujukan pada pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu rangkaian kegiatan PKM ini yang berjudul: Pembinaan Tata Kelola dan Motivasi untuk Pemberdayaan Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Arinta, R. T., Wulandari, A., Amin, C., & Andhika W, I W. (2022). Peran Partisipasi Paguyuban Masyarakat dalam Perancangan Desain Koridor Jalan Utama dalam Menujang Pariwisata Kampung Batik Wiradesa. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1018-1022. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10282>

Chairunisak, U. H., Irfan, M., Putrianti, F. G., & Susanto, D. (2023). Strategi Pengelolaan Keuangan UMKM Pasar Rakyat Candi Umbul. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 1-8. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10889>

Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11444>

- Dwitanti, E., Winarno, A., & Hermawan, A. (2022). Pendampingan Manajemen Usaha Untuk Pengembangan Umkm Seleud Di Sawo Jajar Kota Malang. *Jurnal Pemantik*, 1(2), 125–133.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172.
- Kamaruzaman, Rahman, A., Sidik, M. A., Firdaus, Sudanto, Lumintang, A., Jannah, W. F., & Bidari, D. A. (2022). Peningkatan Minat Bakat dan Kemampuan Berwirausaha Komunitas Pebisnis Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 978-986. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030>
- Kusuma, I. L., Fitria, T. N., & Dewi, M. W. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Peluang Bisnis Untuk Generasi Milenial di Soloraya Selama Masa Pandemi Covid-19. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 315–321. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.2450>
- Lynch, K. (1981). *A theory of good city form*. MIT press.
- Lubis, T. W. H., Efendi, N., & Ginting, S. O. (2022). Kewirausahaan Untuk Generasi Z pada Siswa Methodist Tanjung Morawa. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 27-34. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.11262>
- Mira, A., Noor, A., & Mia, A. (2018). Pengembangan UMKM Madumongso Melalui Manajemen Usaha dan Legalitas Usaha. *Jurnal Abdimas*, 22(2), 185–192.
- Purboraras, A. M. (2017). *Kajian Karakteristik Koridor Jalan Pahlawan Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Semarang*. 5.
- Safa'atin, H. N., Febriani, A. W., Winarno, A., & Hermawan, A. (2022). Permudah Layanan Dan Perluasan Pasar Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Umkm Uhat Klb Malang. *Jurnal Pemantik*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.56587/pemantik.v1i2.44>
- Saragih, I. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Sari, V. F. S., & Harti. (2020). Pengaruh Harga Tiket dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung ke Obyek Wisata Ubalan Waterpark Pacet Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(1), 723–729.
- Suharyono, Astuti, D., Sastra, M., & Wati, L. (2022). Implementasi Program Pengembangan Kewirausahaan di Politeknik Negeri Bengkalis. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 618-632. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.8603>
- Utama, I G. B. R., & Junaedi, I W. R. 2018. Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, Melaya, Jembrana, Bali. *Jurnal Paradharma*, 2(2), 2549-7405. <https://doi.org/10.36002/jpd.v2i2.655>
- Wiralestari, W., & Friyani, R. (2019). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Aplikasi Lamikro Pada Usaha Kuliner Tm Cemal Cemil. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(1), 62-66. <https://doi.org/10.22437/jkam.v3i1.7011>
- Zain, Z., Affrilyno, Khaliesh, H., & Abednego, I. A. (2022). Partisipasi Masyarakat untuk Penguatan Wisata Sungai Berbasis Kewirausahaan Kreatif dalam Disain Kawasan Sungai Jawi Pontianak. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1128-1140. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.5657>
- Zimmerer, W.T. (1996). *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.